

KARAKTERISTIK MASYARAKAT JEPANG

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini

eliz_ikahesti@yahoo.co.id

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

Characteristics of a nation is formed from the crystallization of the values that are imbued by society. This research uses a descriptive method. The character of Japanese society mostly derived from the bushidou code of ethics that is rooted and practiced since feudal times, namely integrity, honesty, courage, generosity, honor, sincerity, loyalty and loyalty. Japanese society has a habit of maintaining harmony in behaving with the aim of creating stability in society, speak vaguely to keep the other person's feelings. Moreover, the value of the shaping characteristics of Japanese society is the attitude of empathy; attitude dependent; feelings of debt; obligation to pay for services / merit; feelings of universal love.

Keywords: characteristic, value, bushidou

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Jepang dikenal rajin, ulet, dan mempunyai disiplin tinggi. Dengan banyaknya perusahaan Jepang di Indonesia, dan adanya interaksi yang terjalin baik secara langsung maupun tidak langsung sebagian besar setuju dengan anggapan tersebut. Namun demikian apakah persepsi kita terhadap sifat-sifat tersebut juga mewakili karakter masyarakat Jepang secara keseluruhan? Dan bagaimanakah karakter masyarakat Jepang sesungguhnya?

Menurut Clark (1979), orang Jepang digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki mentalitas kelompok, memiliki rasa malu yang tinggi, menganut gaya manajerial keluarga, jujur, tertib, bersih, dan sebagainya. Hal ini terlihat pula dalam interaksi dengan masyarakat Jepang di

Indonesia. Pada kesempatan ini penulis tertarik untuk mengkaji karakteristik masyarakat Jepang berikut nilai-nilai yang dijiwai dalam kehidupan sehari-hari pembentuk karakter manusia Jepang.

Menurut KBBI karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik merupakan fitur pembeda seseorang atau sesuatu. Sedangkan karakter sendiri adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah

karakteristik dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Jepang?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir : 1988). Selain itu digunakan metode deskriptif yang bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010 : 9).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian atau personaliti adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap individu manusia (Koentjaraningrat, 2009:83). Kepribadian merupakan ciri watak individu yang bersifat konsisten. Kepribadian didasarkan dalam hubungannya dengan kepribadian umum berartinya unsur kepribadian yang dimiliki bersama oleh sebagian besar warga masyarakat. Kepribadian dasar terbentuk karena semua individu, warga suatu masyarakat mengalami pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama selaras untuk tumbuh kembangnya.

3.1 Kepribadian

Kepribadian terdiri atas pengetahuan, perasaan, dorongan naluri, dan karakter. Pengetahuan merupakan seluruh penggambaran, persepsi dan aperepsi, pengamatan, konsep dan fantasi. Perasaan merupakan kesadaran

manusia yang bersifat subjektif. Dorongan naluri (*drive*) ada tujuh macam yaitu, (1) dorongan mempertahankan hidup. (2) dorongan seks, (3) dorongan mencari makan, (4) dorongan bergaul dan berinteraksi dengan sesama, (5) dorongan meniru tingkah laku sesama, (6) dorongan berbakti, dan (7) dorongan akan keindahan dalam arti keindahan bentuk, warna, suara, atau gerak. Sementara itu, karakter (*seikaku*) merujuk pada suatu hal yang berbedadengan yang lain sehingga menjadi suatu ciri penting. Dengan mengetahui persamaan karakter pada suatu kelompok individu pada umumnya dapat menjadi gambaran umum karakter kelompok masyarakat tersebut.

Dalam *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 -2025* disebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas yang terpatem dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

3.2 Karakter Masyarakat Jepang

Seperti yang dikutip dari buku *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 -2025*, karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas - baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter masyarakat Jepang terbentuk dipengaruhi aspek historis maupun sosiokultural.

3.2.1 Prinsip *Bushidou*

Bushidou berasal dari kata *bushi* 武士 ‘ksatria’ dan *dou* 道 ‘jalan’, sehingga secara keseluruhan dapat diartikan sebagai jalan ksatria. *Bushidou* merupakan sebuah aturan moral ksatria yang berlaku di kalangan samurai pada zaman feodal (abad 12-19). Pada masa itu, samurai sangat disegani masyarakat, terlebih pada zaman Tokugawa, saat diterapkannya politik *sakoku* (politik mengisolasi diri dari dunia luar). Saat itu secara resmi *bushidou* disusun dalam bentuk ketetapan yang diterapkan dengan ketat, dan diajarkan pada masyarakat.

Prinsip *bushidou* erat kaitannya dengan ajaran Budha Zen, karena perkembangannya di Jepang terjadi pada masa yang hampir sama. Kepercayaan para samurai, Budha Zen ini memunculkan sikap untuk menjaga harmoni dengan alam semesta, khususnya dengan alam lingkungan. Harmoni diupayakan untuk memperoleh ketenangan, kesederhanaan, dan keindahan (Suharman, 1987: 123). Dalam buku *Bushidou, The Soul of Japan* dijelaskan pentingnya ajaran Zen mengenai kepercayaan pada takdir dan ketenangan hati yang ditempuh melalui meditasi bagi para samurai. Ajaran ini membuat samurai dapat bersikap tenang dan siap menjalani tugas yang diberikan tanpa rasa takut. Sikap berani yang didapat dari ketenangan hati ini merupakan salah satu prinsip *bushidou* yang utama. Sementara itu ajaran Shintou mengajarkan loyalitas pada pimpinan, penghormatan pada warisan leluhur, dan sikap bakti. Kombinasi dua kepercayaan ini membentuk jiwa samurai yang tangguh. Aspek spiritual menjadi aspek yang penting dalam *bushidou* karena dengan

penguasaan atas diri melalui pengendalian dirilah, kekuatan akan timbul sehingga samurai dapat menaklukkan lawan.

Nilai-nilai dalam ajaran *bushidou* nampak ketika terjadi perang antardaimyou yang terjadi sejak zaman kamakura sampai tahun 1600. Perang yang melibatkan banyak samurai ini menanamkan pula nilai-nilai kesetiaan, keberanian, dan kehormatan dalam masyarakat Jepang. Kaum samurai berhasil memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat Jepang dengan prinsip-prinsip yang menjiwai sikap mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Etika *bushidou* juga tampak saat perang dunia II, yaitu sikap berani mati yang ditunjukkan oleh tentara Jepang. Semangat *bushidou* terus menyertai perjalanan bangsa Jepang dari masa ke masa sehingga akhirnya Jepang berhasil bangkit dari keterpurukan Perang Dunia II dan kemudian muncul sebagai raksasa ekonomi. Meski perubahan besar-besaran terjadi pada zaman Meiji, nilai-nilai ini tetap dianut sebagian besar orang Jepang karena sudah terinternalisasi dalam masyarakat secara kuat melalui proses selama ratusan tahun. Hal yang paling mendasar dalam prinsip *Bushidou* adalah ajaran untuk senantiasa hidup dengan kejujuran terhadap diri sendiri. Ajaran tersebut sangat bermakna dan membawa kedamaian dalam hati setiap samurai.

Saat ini, dapat dikatakan bahwa *bushidou* menjadi kepribadian bangsa Jepang. *Bushidou* berasal dari ajaran kepercayaan di Jepang, yang terutama adalah Konfusianisme. Dari ajaran 5 pola hubungan sosial Konfusianisme, berkembang istilah *on*, yaitu kewajiban atau utang yang harus dibayar karena telah menerima kebaikan orang lain. Pembayaran *on* terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *gimu* dan *giri*. Salah satu bentuk *gimu* disebut *chu*, yaitu pengabdian kepada Kaisar. *Chu* dianggap sebagai *on* tertinggi yang harus

diutamakan sebelum *on* lainnya. Pengabdian kepada kaisar ini dikarenakan kaisar menempati posisi tertinggi dalam lingkup kehidupan orang Jepang. Pengabdian kepada Kaisar berarti pengabdian terhadap negara. Nilai keberanian pada *bushidou* diterapkan orang Jepang dalam mempertahankan negerinya, seperti pasukan Kamikaze yang berani mati pada Perang Dunia II. Jenis pembayaran *on* selanjutnya adalah *giri*. *Giri* mencakup kesetiaan pengikut kepada tuannya dan menjaga nama baik. Kesetiaan kepada atasan diidentifikasi sebagai kebajikan seorang samurai, sehingga samurai rela mengorbankan hidup matinya bagi tuannya, yang telah berjasa mengurusnya. Selain itu, *giri* terhadap nama baik juga tak kalah penting dalam nilai-nilai *Bushidou*. *Giri* mewajibkan setiap orang Jepang untuk menjaga kehormatan nama mereka. Di Jepang, kehormatan merupakan suatu kebajikan dan selalu ingin dicapai oleh masyarakatnya. Salah satu cara mereka melakukan *giri* ini adalah dengan mengendalikan diri, contohnya bersikap tabah. Tindakan mereka merupakan salah satu wujud menghormati diri mereka. *Giri* ini kemudian berkembang menjadi mental bangsa Jepang yang mengutamakan cinta nama baik dan hal tersebut tak bisa diraih jika masih ada kotoran (penghinaan) yang masih melekat pada diri mereka. Jika tidak ada lagi pilihan lain yang dapat membersihkan nama mereka, mereka tidak segan-segan melakukan bunuh diri karena bunuh diri merupakan tindakan terhormat untuk menegakkan kembali citra mereka.

Prinsip *bushidou* mampu memberikan dampak dalam sejarah perkembangan masyarakat Jepang dari waktu ke waktu. Nilai-nilai dalam prinsip *bushidou* diajarkan para samurai dan tertanam dalam hati individu masyarakat Jepang. Aspek mental

yang tertanam dalam hati masyarakat Jepang ini dianggap sangat berperan dalam pencapaian akhir dari setiap problematika kehidupan masyarakat Jepang.

Pola pikir dan pola hidup yang diwariskan leluhur ini, menjadikan Jepang yang salah satu negara yang melesat maju dan bangkit dari keterpurukan. Sebagai bukti adalah kebangkitan Jepang dari kekalahan dalam Perang Dunia II, dimana Hiroshima dan Nagasaki hancur dibom oleh Amerika. Begitu pula ketika Jepang bangkit dari kehancuran akibat gempa 9 skala *richter* yang menghantam Sendai. Jepang menunjukkan semangat untuk bangkit, hal ini terbukti tidak membutuhkan waktu lama untuk membangun kembali kerusakan-kerusakan yang diakibatkan gempa tersebut. Semangat bangkitnya orang Jepang tersebut tidak lepas dari nilai-nilai *bushidou* yang sudah mengakar dan mendarah daging dalam hati masyarakat Jepang.

Singkatnya *bushidou* memiliki tujuh kode etik yang menjadi nilai utama sebagai berikut :

1. Integritas (*Gi* 義)

Integritas berarti jujur dan utuh. Keutuhan yang dimaksud yakni keutuhan dari segala aspek kehidupan, terutama antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai ini sangat dijunjung tinggi dalam falsafah *bushidou* dan merupakan dasar bagi manusia untuk lebih mengerti tentang moral dan etika

2. Keberanian (*Yu* 勇)

Keberanian merupakan sebuah karakter dan sikap untuk bertahan demi

prinsip kebenaran yang dipercayai meski mendapat berbagai tekanan dan kesulitan. Keberanian juga merupakan ciri para samurai. Samurai siap dengan resiko apapun termasuk memperaruhkan nyawa demi memperjuangkan apapun yang diyakini dan dibela olehnya.

3. Welas Asih (*Jin* 仁)

Bushidou memiliki aspek keseimbangan antara maskulin (yin) dan feminim (yang). *Jin* mewakili sifat feminim yaitu mencintai. Meski berlatih ilmu pedang dan strategi berperang, para samurai harus memiliki sifat mencintai sesama, kasih sayang, dan peduli.

4. Penghormatan (*Rei* 礼)

Samurai tidak pernah berikap kasar dan ceroboh, namun senantiasa menggunakan kode etiknya secara sempurna sepanjang waktu. Sikap santun dan hormat tidak saja ditunjukkan pada pimpinan dan orang tua, namun kepa tamu atau siapapun yang ditemui. Sikap santun meliputi cara duduk, berbicara, bahkan dalam memperlakukan dan merawat benda ataupun senjata.

5. Kejujuran (*Makoto* 信)

Seorang samurai senantiasa bersikap jujur dan tulus, berkata dan memberikan informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Para ksatria harus menjaga ucapannya dan selalu waspada, tidak menggunjing, bahkan saat melihat atau mendengar hal-hal buruk tentang kolega.

6. Kehormatan (*Meiyo* 名誉)

Cara samurai menjaga kehormatan adalah dengan menjalankan kode *bushidou* secara konsisten sepanjang waktu dan tidak menggunakan jalan yang amoral. Seorang samurai memiliki harga diri yang tinggi, yang benar-benar dijaga dengan cara berperilaku terhormat. Salah satu cara menjaga

kehormatan adalah dengan tidak menyalahgunakan waktu.

7. Loyalitas / Kesetiaan (*Chuugi* 忠義)

Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Kesetiaan seorang ksatria tidak hanya saat pimpinannya dalam keadaan sukses dan berkembang. Bahkan dalam situasi yang tidak diharapkan terjadi, misalnya pimpinan mengalami banyak beban permasalahan, seorang ksatria tetap setia pada pimpinannya dan tidak meninggalkannya. Puncak kehormatan seorang samurai adalah mati dalam menjalankan tugas dan perjuangan.

3.2.2 Harmoni (*wa*)

Dalam hubungan kemasyarakatannya, bangsa Jepang lebih mengutamakan interaksi sosial dan kebersamaan dalam kelompok. Hal ini terkait dengan nilai budaya harmoni (*wa*) yang dianut dalam masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, masyarakat Jepang sangat memperhatikan 調和 (*chouwa*), yaitu keselarasan, keseimbangan, keserasian, harmoni, dan keharmonisan dalam masyarakat.

Sikap memaksakan pendapat sendiri tanpa memperhatikan kondisi sekitar, dianggap sebagai 我を通す *wa o toosu* 'memaksakan individualitas' yang tidak disukai dalam kehidupan masyarakat. Orang Jepang percaya bahwa harmoni antaranggota masyarakat sangat penting, dan diperlukan dalam membangun stabilitas dalam masyarakat. Masyarakat Jepang sering disebut sebagai masyarakat yang berorientasi kolektif atau *group oriented society*. Sebagai contoh sikap menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat adalah penggunaan kata *hai* 'ya' maupun *iie* 'ya' yang biasanya merupakan tanda pembicara berpendapat sama / tidak saja dengan lawan bicara,

namun di Jepang kata ini tidak bisa dijadikan patokan apakah yang bersangkutan setuju atau tidak dengan pendapat lawan bicaranya. Orang Jepang adalah sosok yang menentukan sikap individu dengan menyesuaikan perasaan lawan bicara, sikap menjaga 和 *wa* seperti demikian memeriksa secara detail situasi dan memantauperasaan lawan bicara, mempertimbangkanposisi lawan bicara, untuk menjaga harmoni.

Identitas 'kelompok' tidak hanya merujuk pada kelompok yang terbentuk karena hubungan darah, namun juga karena ikatan secara geografis, dan hubungan pekerjaan, seperti dalam perusahaan. Keterikatan hubungan individu dalam kelompok menuntut loyalitas dan komitmen yang kuat dari para anggotanya. Sebuah kebanggaan yang diperoleh individu akan dianggap sebagai kebanggaan kelompok dan sebaliknya sebuah aib yang menimpa seorang anggotanya akan menjadi aib bagi kelompok tersebut. Menjaga reputasi (*kao*) juga menjadi salah hal yang penting dalam hal ini.

3.2.2 Konsep *Uchi Soto*

Kesadaran sebagai anggota dalam kelompok yang kuat menjadi latar mnculnya konsep *uchi soto*. Konsep *uchi soto* ini membagi kelompok berdasarkan, 1) apakah seseorang merupakan anggota kelompok tertentu atau bukan; 2) baru pertama kali bertemu atau sudah lama kenal; atau 3) apakah orang tersebut secara usia dan kepangkatan berada di atas atau bawah pembicara. Hal-hal tersebut menentukan sikap dan ragam bahasa yang digunakan oleh orang Jepang.

3.2.3 *Omoiyari, Amae, On, Gimu, Giridan Ninjou*

Sikap keterikatan, komitmen serta

loyalitas sebagai masyarakat dengan kesadaran kelompok, tidak terlepas dari tata nilai dan norma budaya *Omoiyari, Amae, On, Gimu* dan *Giri* berikut ini.

1. *Omoiyari*

【思い遣り】相手の立場を考える。同情する。いたわる。(Obunsha,1991:159)

Omoiyari mengacu pada sikap empati dan ketulusan tanpa mengharapkan balasan dari pihak penerima. *Omoiyari* ditunjukkan dengan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. *Omoiyari* bisa berarti membantu mewujudkan mimpi dan keinginan orang lain. *Omoiyari* bagi masyarakat Jepang merupakan bentuk kesiapan untuk memberikan apa yang dibutuhkan orang lain (loyal) dan mencegah perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

2. *Amae*

【甘え】人の好意をあてにする気持ち

Amae berarti sikap ketergantungan terhadap orang lain. Hal ini berhubungan dengan konsep *omoiyori* karena dalam pemikiran masyarakat Jepang seseorang yang melakukan *omoiyori* memerlukan orang yang bergantung kepadanya, demikian pula sebaliknya. Nilai budaya *amae* ini tidak berkonotasi negatif, yang mengajarkan masyarakat Jepang untuk tidak mandiri. Pengertian konsep *amae* inimempunyai sikap menganggap orang lain selalu memiliki niat baik dan tulus, sehingga akan selalu siap membantu kapan saja dibutuhkan.

3. *On*

【恩】他の人から受けた世話・情け・めぐみ。

On adalah beban, hutang, atau suatu berkat / bantuan yang kita terima dari orang lain. Pengertian konsep *on* ini tidak hanya pada kewajiban membalas budi, namun juga mempunyai makna cinta kasih, kesetiaan dan keramahan. *On* menunjukkan nilai moralitas masyarakat Jepang yang sangat tinggi akan kesetiaan, ketulusan dan pengabdian. Dalam sebuah keluarga Jepang misalnya, penerapan nilai *on* terlihat dari ungkapan sayang anak laki-laki pada ibunya, ia akan mengungkapkan bahwa ia tidak dapat melupakan *on* yang diterima dari sang ibu. Istilah *on* disini mengacu pada segala sesuatu yang telah dilakukan ibunya semenjak dia bayi hingga dewasa yang membuatnya merasa berhutang, dan harus menebusnya dengan berbagai cara.

4. *Gimu*

【義務】 道徳・法律の立場から人間が当然果たさなければならないこと。
(Obunsha,1991;279)

Gimu adalah kewajiban seseorang untuk membayar kembali apa yang telah diterima. Dalam konsep nilai budaya masyarakat Jepang, *gimu* berhubungan erat dengan konsep *on*. *Gimu* berarti kewajiban seseorang untuk membayar *on* yang telah diterimanya. *Gimu* berhubungan dengan ikatan yang secara ketat melingkupi saat seseorang lahir, antara lain ikatan dengan keluarga, wilayah, atau negara dimana dia dilahirkan. *Gimu* dalam sistem nilai budaya Jepang mengacu pada pembayaran kewajiban yang tidak memiliki batasan waktu sehingga adakalanya *gimu* dirasa tidak pernah mencukupi walaupun dilakukan seumur hidup.

5. *Giri*

【義理】 人として利害を離れてしなければならない行動の基準。

(Obunsha,1991;304)

Giri tidak jauh berbeda dengan *gimu* yaitu aturan yang mewajibkan seseorang untuk membayar kembali apa yang telah diterima. Secara sederhana *giri* adalah jenis lain dari kewajiban untuk pemenuhan *on* lainnya. Berbeda dengan *gimu*, *giri* mempunyai batasan waktu pembayaran. Hutang dan beban yang diterima dari orang lain wajib dibayar dengan jumlah yang sama. *Giri* dalam konsep ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu *giri* kepada dunia yang berarti kewajiban untuk membayar *on* kepada mereka yang telah memberi hadiah atau jasa, dan *giri* terhadap nama sendiri yaitu kewajiban untuk selalu menjaga nama baik dan reputasi seseorang. Untuk *giri* jenis ini termasuk di dalamnya adalah kewajiban untuk membersihkan nama baik akibat penghinaan atau tuduhan, kewajiban untuk mengakui kegagalan atau ketidaktahuannya dalam menjalankan suatu peran dalam masyarakat, kewajiban untuk memperhatikan sopan santun dengan cara menjalankan semua norma yang berlaku di masyarakat, serta kewajiban untuk dapat menahan emosi dalam situasi yang tidak tepat.

6. *Ninjou*

【人情】 自然に備わる人間の愛情・いづくしみ・情け。

Ninjou merujuk pada perasaan universal manusia terhadap manusia lainnya seperti rasa cinta, perhatian, belas kasih, simpati, kesedihan, dan perasaan alami selayaknya terhadap orang tua, anak, kekasih.

3.2.4 *Aimai Hyougen* (*Honne* 'maksud sebenarnya' dan *Tatema* 'aturan bertingkah laku dalam masyarakat')

Aimai hyougen adalah pengungkapan maksud pembicara secara samar-samar. Masyarakat Jepang acap kali

menggunakan ungkapan tidak langsung (*enkyoku*) dalam mengemukakan maksudnya. Bahkan tidak hanya ungkapan tidak langsung saja, melainkan ada juga yang mengungkapkan hal berkebalikan dengan harapan lawan bicara memahami maksud sebenarnya. Komunikasi seperti ini membutuhkan rasa saling pengertian satu sama lain.

Misalnya pada latar seseorang mengajak rekannya melakukan aktivitas bersama-sama, meskipun tidak ingin pergi, orang Jepang tidak akan mengatakan “tidak” pada lawan bicara, namun memilih kata atau menggantungkan kalimat sedemikian rupa sehingga lawan bicara akhirnya memahami bahwa ia tidak bisa / mau pergi.

Selain itu ada pula situasi digunakannya kata atau ungkapan yang berkebalikan dengan perasaan / maksud sebenarnya, dengan harapan lawan bicara memahami maksud hati sesungguhnya. Misalnya pada latar bertamu ke rumah orang Jepang, meskipun sang tamu sudah berkunjung terlalu lama di rumah, istri pemilik rumah akan menghidangkan teh atau kopi dan mempersilakan “*douzo goyukkuri*” ‘silakan menikmati’. Ini merupakan tanda bahwa sudah waktunya untuk pulang. Dalam hal ini orang Jepang mengundang / mengharapkan terealisasinya *honne* ‘maksud sebenarnya’, dan mengatakan “*goyukkuri*” tidak lebih hanya sekedar *tatemae* ‘formalitas’ belaka. *Tatemae* seperti ini diterapkan pada lingkungan selain keluarga.

Kebiasaan orang Jepang dalam berkirim *parselochuugen* dan *oseibo* pada awal dan akhir tahun pun untuk memastikan pada orang yang dihormati, bahwa perasaan kedekatan mereka dengan orang yang dikirim *parsel* masih sama dengan tahun lalu.

4. SIMPULAN

Sebagai hasil penelitian didapatkan simpulan sebagai berikut :

Karakteristik masyarakat Jepang terbentuk dari nilai-nilai yang dijiwai oleh masyarakatnya dan pengalaman kolektif masyarakat .

1. Selain itu juga terdapat nilai-nilai budaya pembentuk karakter bangsa yang mengakar dari pengaruh hidup berdampingan dengan para samurai berikut ini.

- a. integritas atau kejujuran hati (*gi* 義)
- b. keberanian (*yuu* 勇)
- c. kemurahan hati (*jin* 仁)
- d. hormat (*rei* 礼)
- e. kejujuran dan ketulusan (*makoto* 信)
- f. kehormatan (*meiyo* 名誉)
- g. loyalitas atau kesetiaan (*chuugi* 忠義)

Dengan tersosialisasi kode etik *bushidou* yang ejawantahkan dalam kehidupan tersebut Jepang mampu membangun diri sebagai bangsa yang bermartabat, tangguh dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dalam masyarakat dunia

2. Karakteristik masyarakat Jepang dijiwai dalam nilai-nilai budaya yang dipegang teguh dalam kehidupan masyarakat Jepang adalah sebagai berikut :

- a. *Wa* yaitu menjaga keselarasan, keserasian, keseimbangan, harmoni, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

- b. *Uchisotoyaitu* kesadaran kelompok yang berpatokan pada *uchi soto kankei* (hubungan kelompok dalam vs luar), *jouge kankei* (hubungan atasan vs bawahan) dan *shinso kankei* (hubungan akrab vs asing) dalam bersikap maupun berbicara.
- c. *Omoiyari* yaitu sikap empati dan tulus tanpa mengharapkan balasan.
- d. *Amaeyaitu* sikap tergantung pada orang lain dengan anggapan bahwa orang lain siap memberi bantuan.
- e. *Onyaitu* moralitas hutang atas sesuatu yang diterima dari orang lain.
- f. *Gimuyaitu* kewajiban untuk membayar kembali apa yang diterima.
- g. *Giriyaitu* membayar kembali apa yang telah diterima berbatas waktu.
- h. *Ninjou* yaitu perasaan kasih universal seperti cinta, perhatian, belas kasih, simpati, kesedihan.
- i. *Amai hyougen* pengungkapan secara samar-samar.

Karakter Bangsa Tahun 2010 -2025.
Jakarta : Pemerintah Republik Indonesia.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta : Rineka Cipta.

Matsui, Yoshikazu. 1991. *Nihonjin no Kangaekata "Nihonron" e no Annai.* Urawa : Bonjinsha.

Nitobe, I. 1908. *Bushidou : The Soul of Japan.* Tokyo : Teibi Printing.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1998. *The Kondansha Bilingual Encyclopedia of Japan.* Tokyo : Kondansha International Ltd.

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang dilihat dari Kacamata Indonesia,* Jakarta: Pustaka Utama Graffiti

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Jogjakarta : Gajah Mada University Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2003. *Kebijakan Nasional Pembangunan*